

**KRITIK PSIKOLOGI SUFISTIK TERHADAP  
PSIKOLOGI MODERN: STUDI KOMPARATIF  
PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN DESCARTES  
(Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam)**

**Ubaidillah Achmad**

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
ubaidillahachmada@gmail.com

**Abstrak**

Membahas tema yang didasarkan pada tujuan dalam upaya membuat psikologi sufi sebagai bangunan integralistic (ruh/roh, qalb/hati, aql/alasan, dan nafs/keinginan) dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Oleh itu, tema yang dapat digunakan untuk membuat menyeimbangkan dari kepribadian seseorang dalam perspektif spiritual, intelektual, emosional, dan sikap. Selain itu, tema ini dapat diidentifikasi pengembangan arus utama psikologi (aspek kognitif, Behavioristic, Psychoanalysis, Humanistik), dan hubungan dengan bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** psikologi sufistik, cartesian dualisme, arus utama psikologi, potensi manusia

***Abstract***

*PSYCHOLOGY SUFISTIK CRITICISM AGAINST MODERN PSYCHOLOGY: COMPARATIVE STUDY THOUGHT AL-GHAZALI AND DESCARTES (EFFORTS TO STRENGTHEN THE BUILDING OF ISLAMIC COUNSELLING). Discussing*

*the theme is based on purpose in effort to make sufi psychology as integralistic building (ruh/spirit, qalb/heart, aql/reason, and nafs/desire) in activity of guidance and counseling. Thus, the theme can be used to create balancing of individual personality in perspective of spiritual, intellectual, emotional, and attitude. Moreover, this theme can be identified development of mainstream of psychology (Cognitive, Behavioristic, Psychoanalysis, Humanistic), and the relation with guidance and counseling.*

**Keywords:** *psychology sufistik, cartesian dualisme, mainstream of psychology, human potential*

## **A. Pendahuluan**

Dalam realitas umat manusia sekarang ini telah menunjukkan banyak problem kemanusiaan. Demikian ini disebabkan oleh beberapa perkembangan: *The post industrial society*, *reduksionism* pada sistem nilai, pemusatan perhatian dan kerja hanya pada persoalan dunia, keterpurukan ilmu pengetahuan yang memiliki kecenderungan pada *The Fragmented of Knowledge*, analisis psikologi modern yang bersumber pada konsep dualisme: *Body and Reason*. Adanya konsep *dualisme* dalam bidang ilmu psikologi ini, telah mencatat banyak gambaran problem kemanusiaan yang secara langsung terkait dengan krisis jati diri manusia dan identitas dimensi kemanusiaan. Karenanya, praktek penanganan psikologis sendiri telah menemukan terjadinya kondisi nestapa manusia modern. Kondisi nestapa manusia modern ini merupakan problem setiap individu. Ini artinya, jika setiap individu yang tidak memiliki kemampuan kepribadian dihadapkan pada problem yang demikian berat ini, maka besar kemungkinan akan mengalami terjadinya gangguan jiwa, stress, depresi, dan bentuk yang menekan pada aspek kejiwaan.

Karena peneliti dihadapkan pada problem metodologis dalam menghasilkan sebuah paradigma psikologi kepribadian secara mandiri, maka untuk memudahkan pemahaman tentang kepribadian peneliti akan merajutnya melalui hasil komparatif antara Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (baca: al-Ghazali) dan Rene Descartes. Hasil pemahaman yang bersifat komparatif terkait dengan pengertian mendasar Rene Descartes tentang manusia ini akan menjadi bangunan dasar kerangka desain teoritis peneliti dalam menjelaskan manusia dan

kepribadiannya: bagaimana mempotensikan unsur integral manusia? Karena itu, diperlukan prinsip pembacaan dan pemahaman yang benar secara lebih mendalam dan mendasar terkait dengan kerangka teori al-Ghazali dan Rene Descartes tentang manusia dan dimensi kemanusiaan. Karena komparasi al-Ghazali dan Rene Descartes ini masih sangat langka, maka penelitian ini akan menjadi sejarah perkembangan pemikiran yang sangat penting dalam bidang ilmu psikologi, sehingga akan menjadi penelitian ilmiah yang secara otoritatif berbicara tentang paradigma Psikologi Sufistik Metaanalisis Psikologi Modern.

Secara lebih spesifik, tulisan ini akan membatasi pada persoalan landasan filosofis al-Ghazali dan Rene Descartes relevansinya dengan pengembangan paradigma psikologi Sufistik. Dari sini akan dikaji al-Ghazali dan kerangka teori Rene Descartes tentang manusia dan kejiwaannya. Dari sini, juga akan dipahami bentuk implikasi teoritik keduanya di tengah problem kepribadian manusia modern. Dari keseluruhan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa: *pertama*, abstraksi dan generalisasi dari sampel penelitian tentang sumber perilaku kepribadian individu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. *Kedua*, suatu teori yang dapat dibangun di atas landasan postulat dan asumsi-asumsi tertentu yang berbeda antara teori yang satu dengan teori yang lain (Jujun: 1984). Jadi, karakteristik kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, adalah yang dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena dan kenyataan di lapangan penelitian sesuai dengan kondisi psikologis individu. Sebagai subjek yang menjadi sumber penelitian, al-Ghazali dan Rene Descartes akan dipahami dari kerangka teori filsafat Manusia dan Dimensi Kemanusiaan.

Dengan didasarkan pada pentingnya pembatasan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada tiga persoalan: Apa landasan filosofis gagasan al-Ghazali dan Rene Descartes? Mengapa melakukan penelitian terhadap al-Ghazali dan Rene Descartes? Bagaimana Paradigma Psikologi Sufistik Metaanalisis Psikologi Modern? Dalam penelitian ini, penggunaan “*what*” akan digunakan untuk mendeskripsikan landasan filosofis subjek penelitian; sedangkan “*how*” akan ditekan untuk lebih memfokuskan pada upaya pembentukan pengembangan kepribadian manusia yang didasarkan pada paradigma sufistik, *Why* untuk eksplanasi filosofis relevansi penelitian ini terhadap konteks

yang sezaman dengan proses terjadinya penelitian ini. Demikian ini sesuai dengan makna teori itu sendiri, yaitu menerangkan secara sistematis fenomena sosial, hubungan antarkonsep dan bagaimana bentuk hubungannya. Meskipun demikian, peneliti akan berusaha memformulasikan hasil penelitian ini dalam bentuk pengembangan kerangka teori baru sebagai bentuk orisinalitas karya ilmiah yang lazim dalam diskursus akademik.

## **B. Pembahasan**

### **1. Relevansi Teori dan Metodologi**

Dalam pembahasan ini, teori bukan untuk diuji tetapi untuk membantu memahami atau menafsirkan subjek penelitian dan teks terkait yang akan diteliti. Dari arti katanya, teori berarti serangkaian konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang prinsip dasar filosofis dan ilmiah yang bersumber dari pemikiran al-Ghazali dan Rene Descartes. Dengan kata lain, teori terdiri dari serangkaian proposisi antarkonsep yang saling berhubungan; menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antarkonsep dan bagaimana bentuk hubungannya (Sofian dan Chris, 1989: 37). Teori yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah sebuah abstraksi yang bersifat umum dan formal. Sedangkan kegunaan teori dalam penelitian ini untuk membantu memahami data yang ditemukan yang telah dibangun sebelumnya. Penggunaan teori di sini untuk memudahkan peneliti mengurai dan membahas hasil temuan, sehingga bisa dipahami dan dibaca oleh para pembaca yang memerlukan hasil penelitian ini. Karena penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif (*grounded*) yang bersifat komparatif, maka posisi teori dalam penelitian ini selain untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial juga untuk memahami pengaruh teori keduanya terhadap realitas sosial masyarakat modern.

Pemilihan terhadap kedua subjek penelitian ini dikarenakan antara karya al-Ghazali dan Rene Descartes merupakan representasi dari pandangan dan pemahaman tentang eksistensi manusia. Sub bab ini hendak menegaskan perlunya peneliti memahami peta penelitian teori dan posisi kerangka pikir terhadap subjek penelitian. Jika dipahami keseluruhan dari karyanya, al-Ghazali dan Rene Descartes

memiliki kemampuan filosofis dalam tradisi filsafat dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah yang belum banyak disadari oleh banyak pihak, bahwa ternyata basis kekuatan filsafat al-Ghazali dan Rene Descartes mampu memberikan sumbangan bangunan dasar kekuatan psikologi kepribadian. Oleh karena itu, gagasan al-Ghazali dan Rene Descartes dapat dikategorikan sebagai gagasan yang relevan dengan pengembangan kepribadian. Meskipun demikian, secara objektif keduanya perlu dipahami bagaimana perkembangan kerangka filosofis keduanya dalam konteks pengembangan kepribadian manusia di tengah perkembangan masyarakat modern. Perbedaan al-Ghazali dan Rene Descartes yang akan sama-sama dikaji dalam penelitian ini: Rene Descartes menegaskan prinsip dasar yang menjadi sumber filsafat modern dan psikologi modern, sedangkan al-Ghazali menegaskan banyak makna pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang sarat dengan makna atau nilai insanियah, tetapi belum menegaskan prinsip dasar yang menjadi sumber filsafat Islam dan ilmu tasawuf.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti akan meneliti prinsip dasar filosofis Descartes yang memengaruhi jagad filsafat modern dan jagad psikologi modern. Sedangkan dalam konteks al-Ghazali, peneliti akan meneliti gagasan umum al-Ghazali yang mengerucut pada prinsip dasar filosofisnya yang justru belum dijelaskannya. Setelah peneliti menemukan pemahaman yang jelas tanpa keragu-raguan dan bermanfaat dalam upaya membangun makna dari al-Ghazali dan Rene Descartes, maka peneliti akan melakukan tahap komparasi antara keduanya yang secara langsung terkait dengan pembentukan kepribadian individu. Dari dasar memahami, mengomparasikan, dan menentukan paradigma keduanya tentang kepribadian individu, peneliti akan melakukan tahap akhir dalam sebuah penelitian, yaitu membuat kerangka teori sebagai bentuk orisinalitas dari penemuan peneliti pada disertasi ini. Pola bangunan dari kerangka teori ini adalah pola bangunan teoritik yang dapat dijadikan dasar pembentukan kepribadian pada individu yang menjadi subjek dampingan para pendidik, psikolog, konselor dan dampingan secara kelembagaan.

Jadi, al-Ghazali dan Rene Descartes sama-sama memiliki kekhasan dan keunikan yang berbeda. Keduanya juga memiliki pengaruh yang berbeda dalam pengembangan kepribadian. Dari perbedaan kedua

pandangan antara al-Ghazali dan Rene Descartes ini diasumsikan telah memiliki kesamaan filosofis dalam memandang manusia. Sehubungan dengan perbedaan dan adanya kesamaan kekhasan pengaruh al-Ghazali dan Rene Descartes dalam perkembangan pemikiran modern, maka keduanya akan sama-sama dikaji secara ilmiah akademik. Dengan demikian, secara teoritis, pola komparatif dalam penelitian ini meniscayakan keterbukaan peneliti untuk melakukan penerimaan dari hasil pemikiran keduanya relevansinya dengan perkembangan kepribadian. Jadi, peneliti hendak menjadikan al-Ghazali dan Rene Descartes sebagai subjek representative-aplikatif (*purposive sample*) dalam memahami kepribadian individu di tengah perkembangan relativitas ilmu pengetahuan. Dalam perspektif kualitatif, al-Ghazali dan Rene Descartes telah berhasil menerapkan makna (*meaning*), menggambarkan suatu fenomena secara konkrit atau abstrak yang dibentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas *concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbols, and descriptions of things*. Dari keseluruhan serangkaian konsep, definisi dan proposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang al-Ghazali dan Rene Descartes inilah yang kemudian akan ditetapkan menjadi teori baru dalam pembentukan kepribadian individu sebagai bentuk orisinalitas dari penelitian ini.

Sehubungan dengan dua subjek yang menjadi representasi penelitian ini, pendekatan yang hendak digunakan: *pertama*, pendekatan filosofis-historis. Pentingnya penggunaan metode ini karena adanya perilaku manusia yang tidak “berulang” (*uniform*), baik dilihat dari sudut individu maupun antarmasyarakat. Ini artinya, keberadaan manusia tidak dapat diramalkan secara pasti, namun mempunyai orisinalitas atau kekhasan paradigma yang bersifat histori. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya tidak memainkan peran yang sama, karena itu keberadaan manusia sangat terkait dengan pemberian makna dan interpretasinya sendiri dengan menerangkan “pengertian” (*meaning*) konsep yang berkaitan dengan perilaku aktor, dengan metode pemahaman/*verstehen* (Wuisman, 1996:29). Dengan pelaksanaan pendekatan filosofis-historis ini akan dilakukan pengolahan data dengan cara kualitatif.

Jika dalam penelitian kuantitatif keberhasilan penelitiannya sangat tergantung pada instrumen yang dibuat (kuisioner), maka dalam

penelitian kualitatif peneliti benar-benar menjadi instrumen utamanya. Relevansinya dengan pendekatan filosofis-historis nampak dari keharusan peneliti dalam penelitian kualitatif, yaitu seorang peneliti kualitatif harus mampu menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisa data yang telah ditemukan. Termasuk kemampuan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, adalah kemampuan dalam menggunakan teori sebagai alat untuk menafsirkan pemikiran al-Ghazali dan Descartes. Adapun batasan keberhasilan pembahasan tema ini, adalah apabila keseluruhan data mampu memberikan gambaran yang lengkap tentang pemikiran al-Ghazali dan Rene Descartes relevansinya dengan pembentukan kepribadian Individu.

Karenanya, jika peneliti telah mampu menemukan keunikan al-Ghazali dan Rene Descartes dengan metode *verstehen*, maka sudah dikategorikan telah mengambil bagian dalam penelitian kualitatif. Metode *verstehen* dikenal sebagai metode utama untuk memperoleh pengetahuan dalam ilmu sosial. Sehubungan dengan metode ini, memiliki beberapa tahap: tahapan keberadaan al-Ghazali dan Rene Descartes terkait dengan studi empiris, tahapan studi teoritis, tahapan studi epistemologis, tahapan *life history*. Keseluruhan tahapan ini dapat menjadi dasar pendekatan filosofis sebagaimana yang digunakan dalam kerangka teori hermeneutika. Hermeneutika adalah mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Misalnya, mengungkapkan pemikiran Islam al-Ghazali dan pemikiran Rene Descartes melalui pola inferensi dari tindakan (*inference from actions*). Dalam metode *Inference from Actions* ini, karakteristik tindakan al-Ghazali dan Rene Descartes dijadikan dasar untuk inferensi tentang keinginan efektif yang mendorongnya. Berbagai karakteristik tindakan dipergunakan, termasuk perilaku perseptual dan emosional. Untuk menghindari kesalahan penggunaan metode inferensi diperlukan analisis perilaku al-Ghazali dan Rene Descartes yang sudah dimuat diberbagai karya ilmiah. Dengan demikian, peneliti akan mudah memperoleh penjelasan tentang apa yang menjadi kekhasan pemikirannya.

Oleh karena itu, pembaca teks al-Ghazali dan Descartes dalam metode hermeneutika, dapat bertindak sebagai penafsir (Hardiman, 2003: 37). Pengertian dasar hermeneutika ini meniscayakan subjektifikasi pemahaman peneliti terhadap al-Ghazali dan Descartes. Meskipun demikian, tetap mempertimbangkan rambu-rambu ilmiah,

yaitu adanya kebenaran korespondensi antara isi pikiran dan realitas obyektif yang berkembang terkait dengan keberadaan manusia. Metode hermeneutika yang relevan dalam pembahasan tema ini, metode hermeneutika Gadamer (Gadamer, 2004). Kerangka hermeneutika Gadamer ini terdiri dari struktur: memahami (*understanding*), menjelaskan atau menguraikan makna tersirat menjadi makna tersurat, dan menerapkan atau mengkaitkan makna suatu teks dengan situasi baru dan kini (Sumaryono, 1993). Artinya, penelitian ini merupakan bentuk konsep peleburan horizon-horizon yang sudah ditawarkan Gadamer, yaitu bukan sebagai penentu eksklusif atas makna tindakan yang hendak ditafsirkan. Refleksi makna dari *al-Ghazali dan Descartes* menjadi data utama yang merupakan produk pertemuan horizon-horizon yang membentuk temuan baru: kerangka teori.

Kelayakan *al-Ghazali dan Descartes* dapat dipahami dari pendekatan hermeneutika, karena keberadaannya telah memuat interpretasi kode dan “saluran” nilai yang bisa berkembang menjadi interpretasi baru. Perspektif peneliti (Poespoprojo, 1985: 70) menentukan teks *al-Ghazali dan Descartes* berdasarkan sumber yang berkembang luas, baik secara fenomenologis maupun secara akademik berupa karya-karya ilmiah mengenainya. Pentingnya perspektif peneliti secara metodologis seperti ini dalam sastra dan sejarah pemikiran dapat dibenarkan secara akademik karena yang demikian ini telah ditegaskan dalam karya Carl Braten, yaitu pembaca yang baik harus memiliki kemampuan memahami dan mengekskiskan teks dalam konteks situasi masa kini (Braaten, 1966: 131). Pola hermeneutika yang akan digunakan di sini, berupa hermeneutika W. Dilthey, Gadamer (1900), Ricoeur (1913), O. Apel (1922) dan Habermas (1929). Jadi, ciri utama hermeneutika dapat menghasilkan pengetahuan interpretatif berdasarkan *verstehen*, dapat menghasilkan pemahaman hermeneutis, yaitu memberikan “pemahaman” menyeluruh dan mendalam (*in depth*) tentang gejala yang menjadi obyek studi (Wuisman, 1996: 50). Dengan pendekatan hermeneutika ini peneliti dapat mengerti makna yang mendasari historisitas *al-Ghazali dan Descartes*. Jadi, metode hermeneutika dalam konteks teks *al-Ghazali dan Descartes* akan mengarahkan penelitian dapat menjangkau sesuatu yang ada di belakang tindakan yang eksplisit, yang dapat dilihat (Abdullah, 1979: 14-16).



Relevansinya dengan penelitian ini, peneliti berusaha mempotensikan kemampuan yang dimiliki untuk memudahkan menangkap proses dialektik antara teks dan peradaban (*'urf atau adat*) konteks yang sezaman dengan al-Ghazali dan Descartes. Jadi, peneliti berupaya mengungkapkan eksistensi dirinya sendiri dalam potret nilai keutamaan al-Ghazali dan Descartes dalam psikologi kepribadian. Horizon teks al-Ghazali dan Descartes dalam penelitian ini, telah dipahami melalui *objective meaning* (makna teks yang sebenarnya) dan *significance* atau *relevante* (terapan makna ke dalam konteks atau tempat lingkungan teks berada). *Significance* teks Al- al-Ghazali dan Descartes dalam penelitian ini diukur dengan dua persoalan: *pertama*, teori kepribadian individu yang dihubungkan dengan nilai manusia secara integralistik. *Kedua*, problem kehidupan masyarakat yang bercorak akademis menghadapi perkembangan relatifitas ilmu pengetahuan. Diambilnya al-Ghazali dan Descartes dalam tema pembahasan ini, karena pentingnya tema psikologi kepribadian dalam diskursus akademik di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan agama.

Dari kedua pendekatan ini, dapat dijadikan sebagai bangunan dasar untuk memperkuat data yang diperoleh secara kualitatif. Perolehan kualifikasi data bersumber dari data primer tentang teks al-Ghazali dan Descartes. Setiap dalam tahap pengumpulan data, peneliti telah melakukan analisis: bagaimana memahami inti makna yang terkandung dalam data yang terkumpul? Dalam analisis ini, peneliti berpegang pada sebuah proses pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dengan: *pertama*, mencatat data secara *quotasi*, yaitu mencatat data dari sumber data secara langsung dan secara persis. *Kedua*, mencatat data pada kartu data secara *paraphrase*, yaitu mencatat dan menangkap keseluruhan inti sari data kemudian mencatat pada kartu data, dengan menggunakan kalimat yang disusun oleh peneliti sendiri. *Ketiga*, mencatat data secara sinoptik, yaitu mencatat data dari sumber data dengan membuat ikhtisar atau *summary* (Kaelan, 2006: 159-161). Karena analisa data (*kualitatif*) bagian dari proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar, maka peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode setiap data yang masuk, sehingga dapat menemukan teori.

Tentu saja, peneliti menemukan kesulitan pada saat melakukan proses pengaturan, pengurutan, dan pengelompokan, karenanya untuk menghindari kesulitan pada tahap ketiga tersebut, peneliti telah menggunakan saran Miles dan Huberman (1992), yaitu Reduksi data (pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar); Penampilan data; Penarikan kesimpulan/Verifikasi. Relevansinya dengan tema pembahasan ini, yaitu hendak membaca secara mendalam sebuah diskursus antara al-Ghazali dan Descartes relevansinya dengan perkembangan kepribadian. Untuk itu, pendekatan yang akan peneliti gunakan tidak bisa hanya menyebut komparatif kritis, tetapi harus lebih detail apa yang dimaksud komparatif kritis tersebut relevansinya dengan pengembangan kepribadian. Jadi, secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan atau perspektif teologis-filosofis dan psikologis, namun demikian peneliti akan menerapkan pentingnya metode hermeneutik dalam penelitian ini, termasuk analisa data yang dapat menunjang kesimpulan penelitian secara mendalam.

Dalam tema pembahasan ini didasarkan pada pendekatan rasional dan empiris. Kerangka berpikir ini sebagai bentuk modifikasi peneliti terhadap metode yang diperkenalkan Jujun S. Suryasumantri, yaitu *logiko-hipotetiko-verivikatif* (Jujun, 1985: 128). Karena mengacu pada kerangka metodologi yang memuat beberapa metode penelitian tersebut, maka tema pembahasannya lebih menekankan pada kualitas apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu –esensi dan konteksnya. Dengan demikian, tema pembahasan ini tetap mengacu kepada relasi makna teks, relasi konsep dengan konteks, relasi definisi bahasa dengan realitas objek atau subjek penelitian, karakteristik objek kawasan penelitian, metaphor fenomenologis, simbol bahasa, dan deskripsi tentatif tentang sesuatu yang relevan dengan sasaran penelitian. Jadi, meski banyak didominasi dalam bentuk kajian teks, namun dalam tema pembahasan ini tetap mempertimbangkan relasi makna yang secara langsung berada dalam fenomena kepribadian individu.

## **2. Perkembangan dan Kerangka Teori Abu Hamid Muhammad al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M) atau yang dikenal al-Ghazali berasal dari daerah Thus, nama kota di Kharasan. Nilai-nilai sufistik sudah terbentuk dari ayahnya sendiri yang menjadi

pengikut setia tradisi kesufian sebelumnya. Al-Ghazali dan Ahmad Al-Ghazali sudah ditinggal ayahnya ketika ia masih berusia muda. Karena kekhawatiran dari salah seorang teman ayahnya terhadap kelangsungan masa depan keilmuan Al-Ghazali dan Ahmad Al-Ghazali, maka pada tahun 1070 keduanya belajar ilmu Fiqh (*Islamic jurisprudence*) di Madrasah yang ada di daerah Gurgan, bimbingan Ahmad ibn Muhammad Radkani and Abu'l Qasim Jurjani (w. 477 H). Kemudian melanjutkan di Nisabur berguru kepada Imam Abu'l Ma'ali Juwaini, Imam al-Haramain. Dalam proses perjalanan akademik ini telah mendorong (*rihlah 'ilmiyah*) Al-Ghazali pindah ke Iraq. Di Iraq, nama Abu Hamid Al-Ghazali sudah sangat dikenal sebagai ulama yang cerdas dan memiliki kedalaman keilmuan, sehingga dikenal sebagai *Hujjatul Islam*.

Dengan kedalaman dan penguasaannya terhadap semua bidang ilmu keislaman, baik ilmu kalam, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf ini, telah mendapatkan respon baik dari perdana menteri Iraq, berupa penghargaan penawaran mengajar. Perdana menteri Iraq berharap kepada Al-Ghazali untuk benar-benar dapat mencurahkan bidang keilmuannya di Madrasah *Nizam Al-Mulk* di Bagdad (484 H). Setelah dalam rentang empat tahun mengajar di Madrasah *Nizam Al-Mulk*, Al-Ghazali melawat ke Hijaz untuk menunaikan ibadah Haji, kemudian mendatangi Syam dan tinggal di Kuds selama dua tahun. Dalam perawatannya ini berakhir di Iskandariyah. Dari Iskandariyah, Al-Ghazali memutuskan kembali ke tanah kelahirannya sampai menerima panggilan-Nya dan dimakamkan di Tus.

*Kerangka paradigma keilmuan Al-Ghazali, dalam konteks penelitian ini, akan dikomparasikan dengan filsafat Rene Descartes. Antara Al-Ghazali dan Rene Descartes sama-sama memiliki keunikan dan kekhasan filosofis dalam bidang yang berbeda. Keunikan dan kekhasan keduanya telah mendorong adanya respon karya-karya sesudahnya yang secara langsung mengkajinya. Meskipun demikian, karena basis keilmuan yang dikembangkan berbeda, maka corak pemikiran yang dihasilkannya pun berbeda. Yang lebih nampak dari perbedaan ini, terletak pada bangunan dasar paradigma keilmuan tentang manusia. Sebagaimana telah disebutkan, bangunan keilmuan Descartes didasarkan pada *body and reason* dan berkembang dalam aliran psikologi Barat. Keberadaan Descartes sebagai ilmuwan abad 17 telah dikaji banyak*

*ilmuwan dan paradigma pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi modern.*

Sedangkan bangunan keilmuan Al-Ghazali didasarkan pada potensi: *ruh, jasad, qalb, 'aql, dan nafsu*. Paradigma keilmuan Al-Ghazali ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kajian psikis keberagamaan manusia relasinya dengan interaksi internal diri sendiri maupun interaksi eksternal pihak yang lain, dan bagaimana proses interaksi ini dapat dipertanggungjawabkan secara baik di hadapan Allah swt. Paradigma keilmuan Al-Ghazali ini telah menjadi rujukan penting bidang psikologi sufistik. Meskipun demikian, sampai sekarang tidak banyak yang memikirkan karya sufistik Al-Ghazali relevansinya dengan kesanggupan aplikatif psikologi sufistik dalam konteks penyembuhan pasien di tengah perkembangan psikologi modern. Sebenarnya, Al-Ghazali memiliki karya-karya monumental yang tidak hanya membahas bidang ilmu tasawuf, tetapi juga memiliki karya-karya dalam bidang ilmu kalam dan ilmu fikih.

Beberapa karya Al-Ghazali dapat diklasifikasi sebagai berikut: Bidang *Islamic theology*: *al-Munqiz min al-Dhalal (Deliverance from Error)*; *al-Iqtisad fil-I'tiqad (The Median in Belief)*; *al-Risalah al-Qudsiyya (The Jerusalem Epistle)*, *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam (Safeguarding the Populace from Scholastic Theology)*, *al-Maqashid al-Asna fi Syarh Asma' Allahu al-Husna (The best means in Explaining the Beautiful Names of God)*. Bidang *Islamic Philosophy*: *Maqashid al-Falasifa (Aims of Philosophers Summary of what the philosophers of his time held to be true)*; *Tahafut al-Falasifa (The Incoherence of the Philosophers) ---on which Ibn Rushd wrote his famous refutation Tahafut al-tahafut (The Incoherence of the Incoherence)*; *Sirr al- 'Alamin*. Bidang *Fiqh-Jurisprudence and Legal Theory*: *Al-Mustashfa fi 'Ilm al-Ushul (The Elucidation on Legal Theory) ---one the five most important books on Legal Theory in Islam---*; *al-Wajiz*; *al-Wasit} (The Medium/Another important Jurisprudential work in the Shaf'ite rite -a detailed work)*; *Nashihat al-Muluk (Council of Kings: A mirror for Princes on political theory of Governance)*; *Kitāb Jawāhirul Qur`ān*. Bidang *Logic*: *Mi'yar al-'Ilm (The Standard Measure of Knowledge)*; *al-Qistas al-Mustaqim (The Just Balance)*; *Mihak al-Nazar fil Mantiq (The Touchstone of Proof in Logic)*; *Qanun al-Ta`wil*.

Karya-karya tersebut dapat dikategorikan sebagai karya akademik al-Ghazali yang lebih menekankan pada pendekatan

rasionalitas. Sehubungan dengan keberhasilan dasar filosofis al-Ghazali dalam membangun rasionalitas keilmuan, dapat ditemukan pula sebuah karya monumental al-Ghazali dalam bidang kajian tasawuf. Bidang kajian tasawuf al-Ghazali inilah yang sebenarnya dapat dikembangkan secara lebih aplikatif dalam terapi psikologis dan konseling di tengah menguatnya perkembangan kajian psikologi Modern. Beberapa karya al-Ghazali yang spesifik mengurai kajian sufistik: *Ihya' 'Ulum al-Din (The revival of the religious sciences)*, karya yang paling penting al-Ghazali; *Kimiya-yi Sa'adah (The Alchemy of Happiness)*, *Misykat al-Anwar (The Niche of Lights)*, *Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din (The Forty in the Fundamentals of Religion/Summary of the Ihya')*; *Mizan al-'Amal (Criterion of Action) (Ethical work on Actions that are best for salvation)*; *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*; *Ad-Durrat al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah*; *Minhaj al-'Abidin*; *Al-Kasyf wa al-Tabyin*; *Bidayah al-Hidayah*; *Al-Qistas} al-Mustaqim*; *Minhaj al-'Arifin*; *Al-Risalah al-Laduniyah*; *Faisal al-Tafriqah*; *Ayyuha al-Walad*; *Misykat al-Anwar*; *Risalah al-Tair*; *Al-Risalah al-Wa'ziyah*; *Al-Ajwibah al-Gazaliyah fi al-Masa'il al-Ukhrawiyah*; *Al-Hikmah Fi Makhluqatillah*; *Mi'raj al-Salikin*; *Raudah al-Talibin*; *Umdah al-Salikin*; *Qawa'id al-'Aqa'id Fi al-Tauhid*; *Khalasah al-Tasanif Fi al-Tasawwuf*.

Dari keseluruhan karya sufistik al-Ghazali ini lebih menekankan pada pengembangan potensi kepribadian individu, baik yang terkait dengan diri sendiri, diri yang lain, mereka yang memiliki *nurunubuwah* (para rasul dan nabi) maupun terkait secara langsung dengan Allah swt. Pengembangan kepribadian dalam perspektif sufistik al-Ghazali didasarkan pada sumber potensi manusia: *ruh ('alam al amr)*, *jasad* (tempat potensi manusia), *qalb* (tempat ma'rifah), *'aql* (sumber ukuran standar kebenaran), *nafsu* (wadah dari *syahwat* dan *gadab*). Potensi yang menjadi sumber kepribadian manusia ini secara sistemik dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: materi (*Al-Nafs al-Nabatiyah*), immateri (*Al-Nafs al-Natiqah*), dan substansi pengantara (*Al-Nafs al-Hayawaniyah*). Proses kerja dari ketiga bagian ini yang *pertama*, dapat dipahami dari pertumbuhan fisiologis yang ditentukan oleh unsur materi. *Kedua*, perkembangan psikologis nilai-nilai keutamaan dan kebaikan sangat ditentukan oleh kesucian dan ketajaman immateri. *Ketiga*, kualitas keseimbangan antara pertumbuhan fisiologis dan

keseimbangan psikologis manusia sangat terkait dengan peran nafsu, baik *syahwat* maupun *gadab* (*Al-Nafs al-Hayawaniyah*).

Karenanya, jika keberadaan nafsu dapat dikendalikan dengan baik, maka kesadaran psikis manusia akan terekspresikan dalam sikap jasmani secara positif. Namun sebaliknya, jika keberadaan nafsu tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka kesadaran psikis manusia akan terekspresikan dalam sikap jasmani secara negatif. Kelima potensi manusia yang menjadi sumber perkembangan kepribadian manusia ini telah digambarkan al-Ghazali secara metaforis dalam karyanya *Kimiya al-Sa'adah*. Kelima potensi ini dapat dikategorikan sebagai unsur-unsur psikis manusia. Dalam psikologi Barat, jasad (*body*) dan rasio (*reason*) telah dikategorikan sebagai unsur psikis manusia yang berkembang dalam aliran psikologi *Kognitif*, *Behavioristik*, *Psikoanalisis*, dan *Humanistik*.

Dalam konteks pembicaraan psikologi sufistik, sangat tepat jika menempatkan lima potensi (*rūh*, *jasad*, *qalb*, *'aql*, dan *nafsu*) sebagai perspektif sumber psikis manusia yang dapat dikembangkan dalam kajian psikologi sufistik. Dalam perspektif metaforis al-Ghazali, integrasi lima potensi ini merupakan bangunan dasar psikis manusia yang memiliki peran yang berbeda. *Jasad* merupakan bentuk ladang yang terdiri dari dua tangan, dua kaki, dan seluruh anggota tubuh. Nafsu seksual (*syahwat*) memiliki peran sebagai penggerak ladang, sedangkan nafsu agresi (*gadab*) memiliki peran sebagai penjaga ladang. *Qalb* berperan sebagai raja psikis manusia. *'Aql* berperan sebagai perdana menteri psikis manusia. Dalam konteks sebagai raja, *qalb* yang dikategorikan sebagai *'Alam al-Amr* yang dituntut untuk selalu bermusyawarah dengan perdana menteri, sehingga nafsu seksual dan nafsu agresi benar-benar dalam kendali perintah perdana menteri. Terjadinya proses keseimbangan pertumbuhan fisik dan keseimbangan perkembangan psikis manusia inilah yang akan menentukan perolehan keutamaan dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan akhirat (al-Ghazali, tt:116).

Jadi, proses terjadinya keseimbangan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis manusia akan memudahkan upaya pencapaiannya menuju kebahagiaan dan kema'rifatan atas realitas transendental (*Al-Hadrah al-Ilahiyah*). Sebaliknya, tidak adanya keseimbangan fisik dan keseimbangan psikis manusia yang disebabkan

kemenangan atas kesewenangan potensi nafsu (*syahwat* dan *gadab*) akan menghancurkan keberadaan bangunan fisik dan keseimbangan psikis manusia. Tidak adanya pengendalian terhadap keberadaan nafsu inilah yang sebenarnya mengkhawatirkan keberadaan potensi *ruh*, *jasad*, *qalb* dan *'aql*. Sebagaimana dijelaskan dalam *Kimiya al-Sa'adah*, bahwa potensi *qalb* itu dapat mengetahui Allah swt. (*ma'rifat*) dan menyaksikan (*musyahadah*) keindahan wajah-Nya (al-Ghazali, tt: 108-109), namun karena kuatnya dominasi *nafs syahwat* dan *gadab*, maka kema'rifatan dan kemusyahadahan manusia menjadi terhalang rapat.

Jika kecenderungan *syahwat* (lapar, dahaga, keinginan seksual) dan *gadab* (kemarahan, kedongkolan, dan dendam) tidak didasarkan pada efektifitas dan ketepatan penggunaan emosi (kecerdasan emosional), maka secara otomatis akan merusak jaringan keseimbangan antara seluruh potensi manusia. Selain nafsu, yang juga akan membahayakan manusia adalah kemampuan rasio. Rasio berfungsi untuk memahami dan memutuskan apa yang baik bagi dirinya sendiri dan bagi sesama manusia. Meskipun demikian, adanya efektifitas dan ketepatan penggunaan rasio (kecerdasan intelektual) tidak dapat berfungsi secara bebas menentukan sendiri sebuah sikap dan tindakan manusia. Manusia meskipun memiliki kecerdasan intelektual yang bagus harus tetap terus berusaha untuk dapat melampaui derajat keilmuan yang diperoleh melalui rasio. Misalnya, berusaha untuk sampai pada puncak kemampuan keilmuan yang secara langsung bersumber dari *qalb* hingga menjadi bangunan kesadaran ilahiyah (*wusul*) ketika dihadapkan pada setiap problem kehidupan. Jadi, proses berlangsungnya kerja rasio manusia tidak dapat dijadikan sebagai pemain tunggal dalam menentukan karakteristik kepribadian manusia.

Jadi, seluruh potensi manusia harus bekerja secara seimbang dalam kepribadian manusia. Karenanya, meskipun seseorang sudah sampai pada puncak kesadaran diri yang berintegrasi dengan kehendak ilahiyah (*wusul*), tetap dituntut untuk menyisihkan *The idea constitutive use of mind* yang sangat terkait dengan kecerdasan intelektual. Dengan demikian, keberadaan kecerdasan intelektual benar-benar dapat mendukung pencapaian kesadaran dan ketajaman kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual akan memahami secara jernih bagaimana sebuah proses pencapaian kebenaran tertinggi yang disebut keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan tidak terdistorsi oleh kekuasaan nafsu dan

bisikan penggoda dari luar (Iblis). Dalam pandangan al-Ghazali, gerak pemikiran atau intelektual menuju kehendak (*iradah*) merupakan unsur penting dalam memperoleh ma'rifah. Dengan kehendak (*iradah*) ini akan tersingkap hakikat segala wujud dan rahasia ketuhanan (*al-Uluhiyah wa al-rububiyah*).

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kecerdasan emosional ini sangat terkait dengan efektifitas dan ketepatan penggunaan nafsu. Kecerdasan emosional ini sangat terkait dengan peran nafsu yang sudah sampai pada ketenangan (*mutmainnah*), ketulusan atas seluruh keputusan-Nya (*radiyah*), mendapatkan ridanya (*mardiyah*), sebagai potensi yang bersih, putih, jernih, bebas dari kotoran dan memiliki keterbukaan hati (*safiyah*), kehendaknya sudah menjadi kehendak yang menjadi hakikat kebenaran dan berintegrasi dengan kehendak-Nya (*bāqiyah*). Kecerdasan emosional ini berfungsi menggerakkan (*muharrakah*) fisik atau pancaindra (*mudrikah*). Kekuatan penggerak terdiri dari kecenderungan-kecenderungan (*ba'isah li al-harakah*) dan dorongan-dorongan (*mubasyirah li al-harakah* atau *qudrah*). Kecerdasan emosional memiliki relasi dengan kecerdasan sikap kepribadian. Proses terjadinya gerak fisik dan kecenderungan pilihan yang membentuk dalam sikap dan perilaku reflektif manusia ini dapat dikategorikan sebagai bentuk efektifitas dan ketepatan penggunaan sikap dan tingkah laku fisik (kecerdasan sikap *attitude*).

Dari karya al-Ghazali ini telah muncul perkembangan pemikiran yang mengkaji pemikirannya (Griffel, 2002; Gianotti, 2001), namun semuanya tidak jauh dari pembacaan kembali pemikiran al-Ghazali relevansinya dengan kesadaran keberagamaan yang dibangun dalam karya-karya besar al-Ghazali. Artinya, masih sulit ditemukan perbandingan pemikiran al-Ghazali dengan pemikiran-pemikiran modern di Barat. Sama sulitnya menemukan karya baru yang mencoba mengembangkan pemikiran al-Ghazali dalam konteks psikologi sufistik dan bagaimana relevansinya dengan psikologi Barat. Dengan kata lain, sudah banyak karya yang mengkaji tentang pemikiran al-Ghazali, tetapi belum secara spesifik membicarakan perbandingan antara al-Ghazali dan Descartes implikasinya dalam pembentukan kepribadian individu di tengah arus utama psikologi modern.



### 3. Perkembangan dan Kerangka Teori Rene Descartes

Sebelum kemunculan karya-karya yang mengkaji tentang Filosof Rene Descartes (1596-1650 M), sebenarnya sudah sangat jelas kerangka berfikir Rene Descartes. Demikian karena pengaruhnya di jagad intelektual didasarkan pada pemikirannya yang sudah dituangkan dalam karya-karyanya yang sudah sangat familier di kalangan para akademisi. Misalnya, *Discourse on the Method for Properly Guiding the Reason and Finding Truth in the Sciences* (1637), *Meditations on First Philosophy*, translated by John Cottingham (1996); *The Passions of the Soul*, translated by Stephen H. Voss (1989); *Rules for the Direction of the Mind* (1629). Sehubungan dengan *The Method Of Doubt* Descartes ini banyak ditemukan dalam *Discourse* dan *Meditationes* Descartes sendiri; *Principles of Philosophy*, translated by V. R. Miller and R. P. Miller (Dordrecht: D. Reidel, 1983); *The Geometry of René Descartes*, translated by David Eugene Smith and Marcia L. Lantham (1954). Dari beberapa karya Rene Descartes inilah yang mendorong karya-karya sesudahnya yang secara langsung mengkaji tentang kelangsungan teorinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang filsafat manusia. Dari beberapa pandangan tentang pemikiran Rene Descartes, telah menegaskan keberadaannya sebagai filosof besar yang benar-benar mampu memberikan kontribusi berpikir secara mendasar tentang keberadaan manusia.

Bermula dari sejarah kecil Rene Descartes telah dijelaskan oleh Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, Vol. IV (1959). Kelahiran Rene Descartes berasal dari sebuah desa yang bernama La Haye, Touraine Prancis, 31 Maret 1595. Rene Descartes, dalam karya Ted Honderich (ed. ), *The Oxford Companion to Philosophy*, S. V "Reni Descartes" (1955) telah dikategorikan sebagai *architect* revolusi intelektual (*renaissance*) abad tujuh belas. Secara metodologis, kerangka berpikir Rene Descartes dimulai dari keraguan (*the method of doubt*). Karakteristik keraguan yang dikeluarkan Descartes ini sebenarnya ditujukan untuk membangun filosofi yang akan melahirkan sebuah ilmu pengetahuan yang lebih rasional (Siswanto, 1998). Karenanya, kriteria kebenaran ilmu pengetahuan yang didasarkan prinsip Descartes didasarkan pada sebuah bukti yang jelas (*clear*) dan tidak campur aduk (*distinct*).

Pola pembuktian secara lebih rasional dalam ilmu pengetahuan inilah yang telah memasukkannya dalam kelompok filosof yang beraliran rasionalis. Sehubungan dengan bangunan epistemologi *Descartes ini dalam perkembangannya telah menjadi dasar berpijak para filosof yang beraliran modernisme*, seperti: individualisme, subyektivisme, materialisme, saintisme, dan positivisme. Dasar-dasar berpikir yang seperti ini sudah dibangun Descartes sejak masih berusia 9 tahun. Dalam usianya yang masih 9 tahun ini, Descartes sudah belajar ilmu logika, filsafat, fisika, etika, dan matematika. Karya yang lain yang membahas Rene Descartes (Tafsir, 1994) menjelaskan, bahwa adanya kehadiran pemikiran Rene Descartes sangat memengaruhi sumber-sumber keagamaan pada zamannya. Prinsip keagamaan pada zamannya sangat menentang kebebasan akal yang notabenehnya menjadi isu penting sebagai sumber keutamaan pemikiran Descartes. Agama pada zaman Descartes mulai terusik dengan gagasan yang berlandas pada akal, *reason*. Konsep dogma agama mulai dipertanyakan, sehingga menimbulkan benturan keras antara gereja dan sains.

Karena kekritisannya Rene Descartes (Benton, 1973/1974) terhadap setiap yang disaksikan inilah yang mendorong orang tuanya untuk menjuluki Filosof Kecilnya (*his Little Philosopher*). Konsep keraguan Rene Descartes ini (Russel, 1974) sebenarnya ingin menegaskan keberadaan filsafat yang dapat dijadikan sebagai bangunan kritisisme terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena sosial. Sehubungan dengan sesuatu yang belum jelas kebenarannya, Descartes ingin menerapkan konsep keraguan dan spekulasi pemikiran, namun dalam konteks dengan sains hendak menegaskan terhadap pentingnya akal, *human reason*. Karenanya, dalam konteks ilmiah, Descartes lebih memilih mengabaikan teks (dogma, otoritas).

Sehubungan dengan kecerdasan Descartes ini sebenarnya juga tidak terlepas dari keseriusannya dalam pendidikan (*Webster's English Dictionary*, 1988). Cita-cita orang tuanya memasukkan Rene Descartes di College of La Fleche supaya mendapatkan pendidikan dari The Jesuits, tokoh dari ordo keagamaan Kristen yang didirikan oleh Ignatius Loyola pada 1534. Cita-cita orang tua Rene Descartes ini telah membuahkan hasil kebesaran berpikir filosofis Rene Descartes yang diakui dalam dunia filsafat dan kebesarannya di tengah perkembangan

bidang psikologi modern (Cottingham, 1996). Dalam karya Cottingham (1996) juga ditegaskan, bahwa Rene Descartes memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan filsafat Umum dan epistemologi yang mengakar kuat dalam tradisi akademik di Barat.

Demikian ini telah diakui dalam karya Roger Scruton (1995), bahwa tulisan yang baik dan ilmiah adalah sebuah tulisan yang didasarkan pada kerangka berpikir yang sangat rasional. Jelas, pentingnya bangunan rasionalitas ini telah dipelopori oleh Descartes. Dari keseluruhan karya tentang Rene Descartes telah mendukung eksistensinya yang telah berjasa dalam menekankan prinsip rasionalisme dalam sejarah *filsafat scholastic*. Jadi, meskipun dalam sejarah Rene Descartes pernah mengkritik *filsafat scholastic*, namun dalam keadaan apapun memiliki kontribusi yang besar terhadap sejarah perkembangan *filsafat scholastic*. Salah satu karya monumental Rene Descartes yang mendapatkan respon dari masyarakat secara luas, bahkan memunculkan pro kontra: antara “diterima” atau “ditolak” terkait dengan karyanya “*Meditation*”.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, telah banyak karya yang diterbitkan yang berbicara secara langsung tentang sejarah dan pemikiran Rene Descartes (*missal*: Ariew, 1992; Alanen, 2003; Cottingham, 1998; Carriero and Janet, 2007; Brown, 2006; Clarke, 2003;). Keseluruhan karya dalam sepuluh tahun terakhir tersebut memiliki kesamaan titik singgung pandangan terhadap Rene Descartes tentang pentingnya pengembangan pertanyaan yang memungkinkan lahirnya ilmu pengetahuan. Dalam karya tersebut, Rene Descartes diposisikan tidak sebagai orang yang ragu-ragu, tetapi diposisikan sebagai orang yang menggunakan keraguan sebagai alat untuk memotivasi para pembaca agar menemukan jalan penggalan makna secara mendalam yang memiliki latar belakang terhadap realitas yang dihadapi. Descartes menganggap prinsip keraguan ini sebagai bentuk pengajuan analisis terhadap sebuah fenomena yang dipikirkan. Pola yang demikian ini sangatlah penting, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman ungkapan. Prinsip analisis ini mempresentasikan bentuk keragu-raguan terhadap tanggapan umum supaya dapat dipahami dan ditemukan apa yang sangat penting terkait dengan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan prinsip keragu-raguan ini merupakan awal dari semua prinsip menuju langkah memahami dari apa yang sudah menjadi tanggapan umum. Penemuan bergerak dalam cara dimana

setiap penemuan didasarkan pada keraguan. Ini artinya, sebuah prinsip pertama dapat menjadi ketetapan apa yang akan mengikutinya. Metode keraguan Rene Descartes (*The Method of Doubt Descartes*) ini berbeda dengan keraguan para skeptis yang jatuh pada rasa rendah diri dan tidak berupaya mempotensikan kualitas rasio. Latar belakang historis Rene Descartes telah dihadapkan pada zaman skolastik dan problem ketakhayulan yang cenderung spekulatif. Di zamannya, Rene Descartes telah dihadapkan pada dua kebenaran yang berlawanan: *pertama*, kebenaran yang rasional dan sistematis. *Kedua*, kebenaran spekulatif dan keyakinan (*iman*). Pada saat Rene Descartes menyatakan keraguannya, pada saat yang sama menekankan pentingnya rasio dalam memaknai setiap fenomena alam.

Jadi, 'ragu' dan 'berpikir' adalah subjek yang muncul bersamaan secara spontan dalam sebuah refleksi yang merupakan bukti keberadaan manusia yang tidak berhubungan dengan eksistensi Tuhan. Dasar keraguan Rene Descartes ini menjadikannya sebagai filosof yang dituduh Atheis dan sebagai filosof yang inkonsisten. Namun demikian, sudah tidak dapat dipungkiri, bahwa adanya pengetahuan merupakan buah dari "berpikir". Berpikir merupakan bentuk pembeda yang memisahkan antara manusia dengan hewan dan dapat menjadi 'menara keberadaan manusia'. Meskipun Rene Descartes memiliki sederetan pengalaman akademik, namun 'ragu' dan 'berpikir' (*Cogito Ergo Sum*) merupakan buah dari perjalanan intelektual Rene Descartes. Karenanya, Rene Descartes sering menghabiskannya dengan bertanya 'apa metode yang baik yang bisa diterapkan subjek dalam memberikan refleksi filosofis?' Dengan pertanyaan ini, akan memastikan sebuah jawaban yang membebaskan subjek dari jeratan keraguan.

Oleh karena itu, dalam memberikan jawaban seluruh persoalan yang meragukan benar-benar harus sesuai dengan kaidah baku Rene Descartes: *all things that we conceive very clearly and very distinctly are true*". Ini artinya, sebuah kebenaran itu harus dibangun atas dasar landasan yang kuat yang didasarkan pada alasan dan bukti yang jelas (*clear*) dan tidak bercampur dengan keragu-raguan yang masuk dalam pemikiran (*distinct*): *very clearly and very distinctly*. *Pola pengetahuan yang seperti ini, bisa diperoleh dari sumber akal pikiran (in the realm of the mind)*. Jadi, keraguan itu merupakan bagian dari proses berpikir. *Karenanya, dengan menggunakan metode keraguan berarti seseorang telah*

*berupaya untuk sampai pada kesimpulan ilmiah yang secara rasional tidak dapat diragukan lagi.*

Adapun pengaruh Descartes di Tengah *Mainstream Psychologist* dapat dibaca dari beberapa karya psikologis yang menempatkan *body and reason* Rene Descartes sebagai bangunan dasar *Mainstream of Psychology*. Misalnya, *pertama*, aliran Psikologi Behaviorisme (Slater, 2004; Chiesa, 2004; Smith, 2002). Dari keseluruhan karya ini menyimpulkan, bahwa keseluruhan perkembangan kepribadian manusia sangat terkait dengan kondisi lingkungan yang memengaruhinya. Jadi, manusia dapat dipahami dari kebiasaan-kebiasaan yang dialaminya dengan lingkungan. *Kedua*, aliran Psikologi Psikoanalisis-Sigmund Freud (Freud, 1920; Brenner, 2006; Lacan, 2006; Jeffrey, 1989). Dari keseluruhan karya ini menyimpulkan, bahwa perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi hasrat-hasrat yang muncul dalam pengalaman pada masa kanak-kanak. Dari keseluruhan hasrad dasar (*id*) ini yang akan membentuk alam bawah sadar manusia. Jadi, faktor kebutuhan *id* sangat menentukan pola dan sikap pada masa dewasa setiap individu.

Selain dua aliran psikologi modern tersebut, yang juga mendasarkan pada filosofi keberadaan *body and reason* Rene Descartes adalah: (*ketiga*) aliran Psikologi Kognitif (Thagard, 2007; Morris, 2004; Anthony, 2005). Dari keseluruhan karya ini menyimpulkan, bahwa perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh syaraf otak. Karenanya, melihat kenormalan seseorang dapat dimulai dari syaraf otaknya. *Keempat*, aliran Psikologi humanistik (Aanstoos, 2000; Bohart and Thomas, 2001; Kaplan, 2003). Dari keseluruhan karya ini menyimpulkan, perkembangan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan otonomnya. Karenanya, manusia dipandang sebagai makhluk yang bermartabat yang tidak hanya bisa dikaji dari faktor perilakunya. Keutamaan manusia nampak dari sikap otonomnya merefleksikan rasionalitas di tengah aktivitas kemanusiaan: saya berpikir, maka saya ada (*Cogito Ergo Sum*).

#### **4. Analisis Kritis: Sebuah Komparasi**

Dalam pembahasan analisis ini merupakan bentuk pengembangan argumentatif dari temuan peneliti tentang *pemikiran* al-Ghazali dan *Rene Descartes*. Sebagaimana dalam tujuan penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kerangka paradigma pembentukan kepribadian individu, maka peneliti akan

menyampaikan bangunan keilmuan potensi manusia terhadap pembentukan kepribadian individu. Pada prinsipnya, setiap perkembangan kepribadian individu di tengah arus modernitas ini akan menjadi fenomena yang dapat dipahami dari aspek psikis. Dari keseluruhan fenomena psikis jika dipahami dari keberadaan jasad (*body*) dan rasio (*reason*) sebenarnya belum bisa mewakili keseluruhan keberadaan psikis manusia. Karenanya, beberapa penelitian tentang kejiwaan manusia yang didasarkan pada dua konsep (jasad dan rasio) akan menemukan kesulitan tersendiri.

Dari perspektif kedua konsep ini yang sebenarnya menjadi bangunan psikologi modern (Weiten, 2007). Karenanya seiring dengan perkembangan manusia modern, sejumlah manusia ingin memenuhi dua unsur (*body and reason*), namun dalam kenyataannya menemukan kegelisahan yang luar biasa, yang sering disebut Hossen Nasr dengan istilah: nestapa manusia modern (Nasr, 1983). Fenomena yang dikembangkan dalam pelaksanaan praktek terapi psikis manusia modern pun terdapat beberapa kejanggalan. Misalnya, dalam perspektif psikologi modern, menyimpulkan kesakitan individu dengan didasarkan pada sikap individu apakah keluar dari kebiasaan atau tidak. Perspektif yang digunakan ukuran penilaian adalah perspektif yang didasarkan pada kepentingan mayoritas masyarakat. Jika ditemukan keanehan individu, bukan dilihat dari proses kepribadian secara menyeluruh, namun hanya didasarkan pada: sedang keluar dari arus utama pemahaman masyarakat atau tidak. Jika tidak sesuai dengan kondisi pada umumnya individu di tengah masyarakat disimpulkan telah gila. Dengan demikian, kenormalan seseorang hanya jika kondisi individu sesuai dengan pada umumnya individu di tengah masyarakat.

Sementara itu, adanya unsur filosofis kepribadian individu yang bersumber dari teks keagamaan belum sepenuhnya turut terlibat dalam diskursus ilmiah di tengah lemahnya bangunan epistemologis aliran psikologi modern. Beberapa karya sufistik al-Ghazali sebenarnya sudah membahas persoalan psikis individu, namun belum tersusun secara aplikatif dalam konteks diskursus psikologi modern. Sumber psikis yang terdiri dari *ruh*, *jasad*, *qalb*, *'aql* dan *nafsu* masih terbatas dalam pembahasan tentang ritual dan kesiapan psikis individu dalam kehidupan abadi. Jadi, potensi manusia dalam ilmu tasawuf masih mengabaikan perkembangan kepribadian psikis manusia relasinya

dengan keberadaannya di dunia (Nasr, 2003; Nashir, 1999; Najati, 2002; Deuraseh and Abu Talib, 2005: 76-79). Meskipun sudah ada beberapa kajian Islam yang membahas aspek-aspek psikis manusia (Griffin and Tyrrel, 2003; Griffel, 2005; Gionatti, 2001; Haware, 2004), namun masih membutuhkan pengembangan dalam kajian yang lain yang bisa melengkapi kebutuhan referensial terkait dengan pembentukan kepribadian individu dalam perspektif ilmu-ilmu keislaman.

Alasan pemilihan al-Ghazali dan Rene Descartes dalam penelitian ini, karena keduanya memiliki pengaruh yang sama besar dalam pembahasan perkembangan psikologi manusia. Secara akademik, Rene Descartes dapat memengaruhi perkembangan psikologi modern, sedang al-Ghazali dapat memengaruhi kajian psikologi dan Islam. Dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan istilah psikologi sufistik. Dalam kajian psikologi modern, setiap individu berada dalam eksistensinya sendiri dan berada sebagai bagian dari keanggotaan masyarakat. Sebagai individu yang berada dalam eksistensinya sendiri dapat dibaca dari perspektif epistemologi: *body dan reason*. *Body* merupakan potensi fisik dan *reason* merupakan potensi rasio. Keterhambatan dua unsur ini akan memengaruhi problem psikologis seperti kesadaran introspektif diri, kesadaran evaluatif diri dan kesadaran pengembangan diri.

Dalam kajian psikologi modern telah berkembang psikologi sosial. Psikologi sosial ini lebih menekankan pada proses interaksi *body and reason* keluar dari batasan intern dirinya sendiri, yang kemudian menjadi berada dalam ekstern dirinya sendiri. Proses terjadinya interaksi sosial ini merupakan kebutuhan manusia terhadap faktor eksternal. Pentingnya interaksi internal dan eksternal manusia ini merupakan bentuk prinsip etika universal (fitrah) yang sudah tertanam dalam *qalb* manusia (Ubaid, 2010). Karenanya, kesalahan dalam melakukan pola hubungan internal dan eksternal berarti telah menyalahi fitrah manusia itu sendiri. Karena ada kesalahan hubungan internal dan eksternal manusia ini, maka akan menjadi sumber problem kemanusiaan di tengah kehidupan masyarakat. Demikian ini akan berimplikasi pada timbulnya penyimpangan terhadap harkat dan martabat umat manusia. Dasar epistemologis psikologi ini baru dibahas kemudian dalam kajian psikologi sosial yang sebenarnya sudah menjadi pembahasan sejak awal dalam kajian psikologi sufistik.

Meskipun demikian, problem kemanusiaan yang secara spesifik telah dikembangkan oleh aliran-aliran psikologi modern (*Mainstream Psychologist*) terkait dengan kepribadian individu masih menjadi problem tersulit hingga sekarang ini. Karenanya, dunia keilmuan pada bidang psikologi masih terus melakukan revisi dan eksperimen yang bertujuan untuk mengembangkan bidang ilmu psikologi kepribadian. Sehubungan dengan perkembangan ilmiah tentang bidang ilmu psikologi, sebenarnya dalam ilmu tasawuf telah dikembangkan filsafat tentang manusia dan kejiwaannya. Pengembangan filsafat manusia dan kejiwaannya yang bersumber dari ajaran tasawuf ini benar-benar telah menghasilkan: *pertama*, kerangka pengembangan kepribadian individu relasinya dengan eksistensi dirinya sendiri. *Kedua*, kerangka pengembangan kepribadian manusia relasinya dengan proses interaksi sosial individu di tengah kehidupan masyarakat. Namun demikian, kedua arus pengembangan kepribadian individu dan masyarakat ini, dalam kajian agama masih terbatas pada fokus puncak pengembangan kesadaran eksistensial diri dan masyarakat sosial di hadapan pengadilan agung Allah swt. dan pertemuan intim *salik* di hadapan Allah swt.

Dari sini nampak, adanya pengembangan kepribadian individu dan masyarakat dalam ilmu tasawuf, namun secara akademik dalam pengembangannya kurang memperhatikan identifikasi dan klasifikasi epistemologis yang terformat dengan kerangka metodologi yang relevan dengan manusia dan kejiwaannya, sebagaimana studi tentang manusia yang sekarang ini telah dikembangkan psikologi modern yang bersumber dari Barat. Perkembangan keilmuan di Barat telah menuntut adanya kesatuan unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kesatuan dari ketiga unsur ini telah termodifikasi dengan sangat baik melalui kerangka kerja secara sistematis dan metodologis dengan upaya melakukan reduksi terhadap eksistensi manusia. Karena kekuatan argumentasi rasionalis dan empiris melalui kerangka kerja sistemik dan metodologis ini, maka telah tersusun dengan baik format dan paradigma psikologi yang terkait dengan pengembangan kepribadian dan pengembangan psikologi sosial.

Namun demikian, banyak sisi kemanusiaan yang terabaikan, sehingga dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi ini belum sepenuhnya menjawab problem kemanusiaan terkait dengan persoalan kepribadian dan sosial. Misalnya, kekurangsiapan



individu membentuk keseimbangan kepribadian diri sendiri dan membentuk keseimbangan diri di tengah kehidupan masyarakat, sehingga dalam setiap kehidupan yang terkait dengan individu selalu muncul relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam konteks ini, selalu saja terjadi transaksional yang sepihak antarindividu yang merugikan individu yang lain, sehingga setiap individu memandang individu yang lain adalah musuh. Implikasinya, bagi individu yang dikuasai selalu dalam tekanan dan ketakutan, sementara yang sedang berkuasa selalu memanfaatkan kesempatan atas kekuasaan yang dimilikinya. Demikian ini akan memengaruhi tataran kehidupan bernegara, sehingga dengan mudah telah terjadi: perang Dunia I dan II, pelanggaran hak asasi manusia, kesewenang-wenangan negara kuat terhadap negara yang lemah seperti Afghanistan, Irak, Korea Utara, Palestina.

Dengan demikian, pembentukan kepribadian individu yang selama ini menjadi pembahasan yang tidak terputus di beberapa bangku akademik di dunia Barat sebenarnya masih mengalami kegagalan yang signifikan dengan semakin tidak manusiawinya kehidupan umat manusia dalam arus modernisme. Ini artinya, rasionalisasi dalam perkembangan sejarah pemikiran Barat pada abad 17 sebenarnya tidak bisa berjalan hanya dengan dampingan pola empirisme. Justru dengan kekuatan perkembangan rasionalisme dan empirisme di tengah arus modernisme, keberadaan eksistensi kepribadian individu semakin lemah dan berganti dengan realitas terjadinya pemandangan “nestapa manusia modern”. Belum cukup jawaban dengan pendekatan rasionalis dan empiris, muncul aliran pemikiran *positifisme*, *pragmatisme*, *sekulerisme* dan *materialisme* yang mencoba mencari jalan keluar atas problem nestapa manusia yang mengalami kesedihan dan kesakitan jiwa di tengah persimpangan jalan modernisme.

Keberadaan paradigma rasionalis, empiris, positifisme, pragmatisme, sekulerisme dan materialisme ini memiliki kesamaan pandangan tentang manusia. Manusia di zaman modern dipahami sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah lingkungan sosialnya. Manusia memiliki kebebasan diri dan tidak terikat dengan keberadaan Alam dan Pencipta. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan prinsip *scintia sacra* (pengetahuan suci) atau *philosophia perenneis* (filsafat keabadian). Karenanya, dengan kemampuan paradigmatis manusia

sebagaimana tersebut ini, manusia akan dapat menemukan dirinya sendiri. Karakteristik mendasar (filosofis) dari bangunan aliran pemikiran rasionalis, empiris, positifisme, pragmatisme, sekulerisme dan materialisme ini masih terkait dengan kesimpulan adanya dua unsur dalam diri manusia: *body and reason*. Kedua unsur ini sering dikenal dengan konsep *cartesian dualisme*.

Filosofi Cartesian dualisme (*body and reason*) ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan bidang psikologi modern. Misalnya, adanya unsur *body* berkembang menjadi aliran psikologi biologis/neurobiologis, behaviorisme, psikoanalisis-Sigmund Freud, dan kognitif. Sedangkan, unsur *reason* berkembang menjadi aliran psikologi Humanistik. Aliran Humanistik ini dapat dikategorikan telah memiliki kekhasan tersendiri dalam psikologi modern. Demikian ini didasarkan pada sikap para pengikut Humanistik yang menolak reduksi pada makhluk biologis semata. Aliran Humanistik lebih mendasarkan pada prinsip rasionalitas. Meskipun demikian, adanya perbedaan corak aliran psikologi dalam memandang manusia, namun tetap saja keberadaan corak aliran filsafat dan psikologi manusia tidak dapat dilepaskan dari sumber dualisme: *body and reason*.

Konsep dualisme inilah yang sebenarnya menjadikan masyarakat Barat mengalami krisis epistemologis, yaitu sebuah krisis dalam bentuk keberadaan masyarakat Barat yang sudah tidak lagi mengetahui makna (*meaning*) dan visi-misi (*purpose of life*) hidup. Manusia hanya dilihat dari pinggiran eksistensinya, tidak pada pusat spiritualitas dirinya. Nilai kemanusiaan dualistik bercorak mekanistik-eksploitatif yang didasarkan pada prinsip Cartesian. Sebenarnya adanya dua nilai ini telah mengisi sejarah positif peradaban umat manusia, namun karena belum adanya kesiapan individu, maka yang muncul justru konflik bathin kepribadiannya sendiri dan konflik kepribadian dengan lingkungan sosial. Artinya, pengembangan unsur yang ada dalam prinsip *cartesian dualisme* telah mengantarkan munculnya aliran-aliran psikologi modern, namun tetap saja belum sepenuhnya mampu menjawab semua problem kemanusiaan. Demikian ini disebabkan karena adanya kajian psikologis yang dilakukan aliran psikologi modern hanya mengacu pada unsur *body* dan *reason* dengan mengabaikan unsur yang lain, seperti: *Qalb* dan *Nafs*.

Dalam ilmu tasawuf, keseluruhan unsur ini dapat disebut dengan istilah nilai kemanusiaan integralistik, yaitu sebuah ajaran yang memandang manusia terdiri dari keseluruhan potensi: unsur fitrah (*Ilahiyah dan Insaniyah*) dan nafsani (*Aql, Qalb dan Nafs*). Dari keseluruhan unsur integral ini dapat dipotensikan untuk membentuk keseimbangan pertumbuhan dan pengembangan kepribadian individu relasinya dengan pengembangan diri sendiri dan pengembangan manusia secara lebih sempurna (*insan kamil*). Namun dengan adanya dua unsur (*cartesian dualisme*) yang dikembangkan oleh aliran psikologi Barat, nilai kemanusiaan integralistik menjadi terabaikan dalam diskursus di bidang ilmu psikologi. Karenanya menjadi sangat beralasan apabila nilai kemanusiaan integralistik berupa fitrah dan nafsani ini kurang mendapatkan perhatian secara ilmiah. Kajian tentang fitrah dan nafsani hanya menjadi landasan dasar kesadaran keberagamaan umat manusia yang lebih diarahkan pada kajian normatif dan membentuk kesadaran diri untuk mempersiapkan kematian. Problem kemanusiaan yang terkait dengan kelangsungan psikis dan kepribadian manusia di dunia menjadi terabaikan dalam kajian keagamaan, sehingga tidak sedikit problem psikis umat beragama yang lebih menyerahkan pada pendekatan ilmiah bidang kajian psikologi modern.

Sementara itu, dalam perkembangan kajian psikologi Barat sekarang ini sudah muncul kajian psikologi transpersonal, yaitu sebuah kajian psikologi yang didasarkan pada nilai keutamaan manusia yang bersumber dari ajaran agama-agama dunia. Kajian psikologi transpersonal ini, secara mendasar sebenarnya sudah dipelajari dalam studi ilmu tasawuf. Demikian ini didasarkan pada prinsip dasar ajaran tasawuf, bahwa jika seseorang sudah menemukan diri sendiri berupa potensi-potensi luhur (*the highest potentials*) dan mencapai kesadaran (*states of consciousness*) *maqam* tasawuf, maka akan dengan mudah menemukan eksistensi dirinya dan keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat. Namun demikian, adanya prinsip dasar sufistik ini belum mendapatkan pengakuan ilmiah di tengah diskursus bidang psikologi modern. Belum adanya pengakuan ilmiah ini karena adanya pembatasan ilmiah dalam bidang psikologi hanya terbatas pada sumber dualisme dalam diri manusia. Karena adanya kesamaan perspektif dualisme ini, maka kelemahan beberapa pandangan aliran psikologi modern tetap mendapatkan dukungan secara ilmiah dari pandangan yang

memiliki kesamaan perspektif. Misalnya, pandangan yang ditegaskan B. F. Skinner tentang manusia yang disamakan dengan mesin (Hjelle & Ziegler, 1981).

Konsekuensi dari pandangan Skinner ini telah menempatkan manusia sebagai wujud kepribadian yang tidak memiliki: jiwa, kerinduan terhadap hal-hal yang tinggi dan metafisis, kehendak bebas (*free will*) dan tanggung jawab. Alasannya, keberadaan manusia dalam pandangan ini tidak lebih dari sekedar mesin yang didasarkan pada sebuah dorongan stimulus-respons. Demikian juga, dalam pandangan psikoanalisa Freud, manusia hanyalah binatang yang bergerak atas dorongan *id*. Baik dari pandangan Skinner maupun psikoanalisa Freud, dapat dipahami, bahwa manusia hanyalah sekedar makhluk psiko-fisikal-sosial, sehingga keberadaannya tidak memiliki jiwa atau ruh yang terkait dengan Allah swt. Berbeda dengan pandangan psikologi modern ini, prinsip sufistik lebih menekankan pada nilai kemanusiaan integralistik yang berelasi dengan keagungan Allah swt. Namun yang sangat disayangkan, prinsip sufistik tentang kepribadian individu masih terbatas pada aktivitas keberagamaan, belum menjawab secara metodologis problem kepribadian yang mengalami gangguan kejiwaan dan problem tidak adanya kebahagiaan hidup dalam konteks kesendirian maupun dalam konteks kehidupan sosial.

Sehubungan dengan problem kemanusiaan yang telah mewarnai kehidupan modern sekarang ini, maka perlu kiranya melakukan penelitian lebih lanjut yang membandingkan atau mengkomparasikan khazanah keilmuan yang menjadi sumber psikologi modern dan khazanah sufistik yang menjadi sumber keagamaan dalam membaca aspek psikis manusia. Dengan demikian, sebuah pergeseran paradigma keilmuan bidang psikologi akan dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya membuat kerangka bangunan kepribadian individu yang selaras dan seimbang berdasarkan nilai ajaran Islam di tengah mahkamah rasionalisme Rene Descartes (1596-1650), dan beberapa pendukung rasionalism di Barat: Baruch Spinoza (1632-1677) dan GW. Leibniz (1646-1716). Dan, juga pendukung empirisme di Barat: Thomas Hobbes (1588-1679), dan John Locke (1632-1704).

### C. Simpulan

Al-Ghazali dan Descartes secara filosofis telah memberikan sebuah kerangka teoritik berbeda tentang bentuk kepribadian manusia. Al-Ghazali mengajukan kerangka teoritik, bahwa setiap kepribadian manusia sangat terkait dengan keseimbangan lima potensi yang dimilikinya: *ruh, jasad, qalb, 'aql, dan nafsu*. Sedangkan, Descartes mengajukan kerangka teoritik, bahwa setiap kepribadian manusia sangat terkait dengan keseimbangan dua potensi manusia: *Body and Reason*. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, kerangka teoritik al-Ghazali ini memengaruhi perkembangan studi ilmu keislaman bidang ilmu tasawuf. Sedangkan, Descartes memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan bidang ilmu psikologi. Kedua kerangka teoritik (al-Ghazali dan Descartes) ini berkembang dalam arus utama yang berbeda.

Al-Ghazali berkembang dalam arus utama aspek psikis keberagamaan di kalangan umat Islam. Kuatnya kerangka teoritik ini telah mampu memengaruhi keyakinan dan aktivitas keberagamaan relasinya dengan Allah swt. dan prinsip-prinsip etika universal (*akhlak al-karimah*) yang memperkuat risalah kenabian Muhammad saw. Telah tercatat 41 aliran zikir yang disahkan oleh persatuan *tariqah al-mu'tabarah* di Indonesia seluruhnya menerapkan terapi psikis para pengikutnya dengan kerangka teoritik yang dibangun oleh Imam al-Ghazali. Secara kontekstual, pendekatan psikis perspektif Al-Ghazali ini sering disampaikan dalam pertemuan rutin para jama'ah thariqah dari semua aliran thariqah. Selain itu, pendekatan psikis perspektif al-Ghazali ini juga digunakan untuk proses penyembuhan gangguan psikis dan beban psikis kehidupan yang dihadapi para pengikut aliran *tariqah al-mu'tabarah*. Para pengikut aliran *tariqah al-mu'tabarah* ketika dihadapkan pada pasien yang mengalami ketegangan psikis, selain menggunakan amalan zikir yang diterima dari seorang mursyid, juga menerapkan terapi kepada pasien dengan menerapkan kembali keseimbangan potensi manusia.

Adapun sehubungan dengan kerangka teoritik yang dibangun Rene Descartes, telah berkembang luas dalam aliran psikologi modern. Aliran psikologi modern sekarang ini sudah menjadi arus utama psikologi yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan dalam konsentrasi ilmu psikologi. Beberapa nama aliran psikologi modern telah berkembang nama: Kognitif, Psikoanalisa, Behavioristik, dan

Humanistik. Meskipun psikologi modern ini telah lama berkembang bahkan dijadikan rujukan dalam terapi psikologis problem manusia, akan tetapi dalam perkembangannya masih mengalami kebuntuan karena ketidaktuntasan dalam memahami manusia secara utuh. Karenanya, dalam memahami kerangka teoritik dan aplikatif masing-masing dari aliran psikologi modern sebenarnya tetap sangat membutuhkan kerangka teoritik pendekatan psikis yang telah dibangun al-Ghazali. Karena dalam keadaan apapun manusia sangat membutuhkan keterpenuhinya kebutuhan fitrah yang secara integral telah diperkenalkan al-Ghazali. Konsep *Body and Reason* Descartes telah mereduksi keberadaan manusia, sehingga konsep ini tidak dapat sepenuhnya menjawab problem manusia modern.

Jadi, dalam upaya menghidupkan bimbingan dan konseling dituntut untuk tetap menerapkan kembali seluruh potensi manusia secara seimbang. Demikian ini didasarkan pada sebuah temuan hasil penelitian dari kajian sufistik, yaitu manusia tidak hanya terdiri dari jasad dan rasio. Karena itu, potensi manusia yang ditemukan dalam karya-karya al-Ghazali dapat dikembangkan dalam bangunan psikologi sufistik. Psikologi sufistik ini, selain mempunyai kekuatan kritis di tengah menguatnya psikologi modern, juga telah memperkuat paradigma keberagamaan di tengah arus utama keberagamaan umat manusia yang beraliran sunni. Selain itu, potensi manusia yang dikenalkan al-Ghazali ini dapat menjadi kerangka teoritik kekuatan psikologi sufistik di tengah arus utama psikologi modern. Pandangan psikologi sufistik dapat diringkas, bahwa hakekat kepribadian manusia tidak sekedar hasil kesimpulan dari ekspresi eksternal yang tampak, melainkan juga sebagai keadaan orisinal internal manusia (*qalb, 'aql, dan nafs*) dalam merespon peristiwa yang dialaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand, R. M. , & Lachman, M. E. , 2003, *Personality development in Adulthood and Old Age*. In R. M. Lerner, M. A. Easterbrooks, & J. Mistry (Eds. ), *Handbook Of Psychology, Vol. 6: Developmental Psychology*. New York, Wiley.
- Blaikie, Norman, 2000, *Designing Social Research*, Polity Press in association with Blackwell Publishers Ltd.
- C. , I. , Aanstoos, Serlin & T. Greening, 2000, "History of Division 32 (Humanistic Psychology) of the American Psychological Association. " In D. Dewsbury (Ed. ), *Unification through Division: Histories of the divisions of the American Psychological Association, Vol. V*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Catherine, Wilson, 2003, *Descartes's Meditations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carriero, John and Broughton Janet, 2007, (eds. ). *A Companion to Descartes*. Oxford, Blackwell.
- Clarke, Desmond, 2003, *Descartes's Theory of Mind*, Oxford: Oxford University Press.
- Cottingham, John, 1996, *Western Philosophy: An Antholog*, Oxford: Blackwell.
- Cottingham, John (etc), 1998, *Descartes' Meditations: Background Source Materials*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dutton, B. D, 2001, "Al-Ghazali on Possibility and the Critique of Causality," *Medieval Philosophy and Theology*.
- Davis, John V, , 2003, "Transpersonal psychology" in Taylor, B. and J. Kaplan, (Eds). *The Encyclopedia of Religion and Nature*. Bristol, England, Thoemmes Continuum.
- Esgate, Anthony (Edit. ), 2005, *An Introduction to Applied Cognitive Psychology*, England: Psychology Press.

- Frager, Robert, 2002, *The Wisdom of Islam: A Practical Guide to the Wisdom of Islamic Belief*.
- Freud, Sigmund, 2006, *A General Introduction to Psychoanalysis*, translr. G. Stanley Hall, New York: Publication Press: Brenner.
- Freud, Sigmund, 1920, *Psychoanalysis: Mind and Meaning*, New York, Psychoanalytic Quarterly Press.
- Griffin, J and Tyrrell, I, 2003, *Human Givens: A new approach to emotional health and clear thinking*. Chalvington, HG Publishing.
- Griffel, F. , 2005, "Taqlid of the Philosophers, Al-Ghazali's Initial Accusation In the *Tahâfut*", in *Ideas, Images, and Methods of Portrayal. Insights into Arabic Literature and Islam*, S. Günther (ed. ), Leiden, Brill.
- Gianotti, Timothy J. , 2001, *Al-Ghazali's unspeakable doctrine of the soul: unveiling the esoteric psychology and eschatology of the Ihya* (Brill's studies in intellectual history, 0920-8607; v. 104), Leiden, Boston, Brill.
- George F. McLean, 2001, *Deliverance from error and mystical union with the Almighty*, Washington, D. C. , Council for Research in Values and Philosophy.
- Garber, Daniel, 2001, *Descartes Embodied*, Cambridge, Cambridge University Press
- Held, Carsten (edit), 2006, *Mental Models and the Mind: Current Developments in Cognitive Psychology, Neuroscience, and Philosophy of Mind*, Boston, Publication Press.
- Hawari, Dadang, 2004, *Penyakit Jantung Koroner Dimensi Psikoreligi*, Jakarta, Balai Penerbit FKUI.
- Harvey, S. , 2001, "Why Did Fourteenth Century Jews Turn to Al-Ghazali's Account of Natural Science?" *Jewish Quarterly Review*.
- Jung, J. G. , 1970, "Psychology and Religion", Edisi 2, *Kumpulan Karangan*, Vol. II. London, Routledge and Kegan Paul.



- Janssens, J. , 2003, "Al-Ghazzâlî and his Use of Avicennian Texts, " in *Problems in Arabic Philosophy*, M. Maróth (ed. ), Piliscaba (Hungary), Avicenna Institute of Middle East Studies.
- Lacan, Jacques, 2006, *The Function and Field of Speech and Language in Psychoanalysis*. Trans. Bruce Fink, New York – London, W. W. Norton.
- Moosa, Ebrahim, 2005, *Ghazali & The Poetics of Imagination*, Chapel Hill, UNC Press.
- Marmura, M. E. , 2005, *Probing in Islamic Philosophy*, Binghampton (N. Y. ), Global Academic Publishing.
- Morris, Robin (edit. ). , 2004, *The Cognitive Psychology of Planning*, England. Publication Press.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, dari judul asli *Knowledge and The Secred*, diterjemahkan oleh Suharsono dkk. , Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nasr, Sayyed Hossein, 2003, *The Heart of Islam*, diterjemahkan oleh Nurasiyah Faqih. Bandung, Mizan.
- Nashir, Haedar, 1999, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Najati, Muhammad Utsman, 2002, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Nurdeen Deuraseh and Mansor Abu Talib. 2005. "Mental health in Islamic medical tradition", *The International Medical Journal* 4 no. 2.
- Russel, Bertrand, 1974, *History of Western Philosophy*, London, George Allen & Unwin Ltd.
- Smoley, Richard. Kinney, Jay, 2006, *Hidden Wisdom: A Guide to the Western Inner Traditions*. Wheaton, IL/Chennai, India: Quest Books.
- Siswanto, Joko, 1995, *Metafisika Substansi*, seri tesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Shah, Idries , 2001, *The Sufis*, London, UK, Octagon Press.

- Slater, L. , 2004, *Opening Skinner's Box: Great Psychological Experiments of the Twentieth Century*, London, Bloomsbury.
- Scruton, Roger, 1995, *A History of Modern Philosophy: From Descartes to Wittgenstein*, New York, Routledge.
- Shah, Tahir, 2008, *In Arabian Nights: A Caravan of Moroccan Dreams*, New York, NY, Bantam.
- Smith, Kurt. 2010. *Matter Matters: Metaphysics and Methodology in the Early Modern Period*. Oxford, Oxford University Press.
- Ted Honderich (ed. ), 1955, *The Oxford Companion to Philosophy*, S. V. "Rene Descartes," New York, Oxford University Press.
- Thagard, Paul (edit. ), 2007, *Philosophy of Psychology and Cognitive Science*, Boston, Publication Press.
- Tafsir, Ahmad, 2004, *Filsafat Umum*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- "Rene Descartes, " *The New Encyclopaedia Britannica*, S. V. Vol. 5, Chicago, Helen Hamingway Benton, 1973/1974.
- Verhaar, Jo S. J. , 1999, *Filsafat yang Berkesudahan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Weeks, Jeffrey, 1989, *Sexuality and its Discontents: Meanings, Myths, and Modern Sexualities*. New York, Routledge
- Weiten, Wayne, 2007, *Psychology: Themes & Variations, Sevent Edition*, USA, Thomson Higher Education.